

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM UPACARA *MERTI DUSUN*
(STUDI UPACARA *MERTI DUSUN* DI DUSUN MANTUP, DESA
BATURETNO, KECAMATAN BANGUNTAPAN, KABUPATEN BANTUL)**

ABSTRAK

Annisa Ayu Setyawati & Puji Lestari, M. Hum

Merti dusun merupakan sebuah tradisi ungkapan rasa syukur atas hasil bumi serta kesejahteraan yang diterima oleh masyarakat. Upacara tradisi ini dilakukan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang. Saat ini, upacara *merti dusun* telah mengalami beberapa perubahan dengan masuknya nilai materialistis dan pengaruh modernisasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat serta faktor yang melatarbelakangi partisipasi masyarakat dalam upacara *merti dusun* di Dusun Mantup. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dijabarkan secara deskriptif dengan sumber data yang terdiri dari perwakilan Dinas Pariwisata DIY, aparat desa, serta warga Dusun Mantup yang terlibat dalam upacara *merti dusun*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemilihan subyek adalah *purposive sampling*. Subyek penelitian berjumlah 11 orang. Adapun validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber, serta analisis data menggunakan analisis interaktif Milles dan Hubberman. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk partisipasi masyarakat yang berupa: (1) partisipasi pikiran, (2) partisipasi tenaga, (3) partisipasi pikiran dan tenaga, (4) partisipasi keahlian, (5) partisipasi barang, serta (6) partisipasi uang. Bentuk partisipasi ini dipengaruhi adanya keterlibatan fisik, mental, dan emosional dari masyarakat. Adapun faktor yang melatarbelakangi partisipasi masyarakat antara lain: (1) faktor status sosial (jabatan pekerjaan), (2) tugas instansi, (3) adanya perasaan senang, (4) keinginan untuk menyumbangkan sesuatu kepada masyarakat, (5) status sebagai warga masyarakat, (6) diwajibkan untuk ikut, (7) memiliki tugas saat acara, serta (8) melestarikan budaya. Partisipasi yang dilakukan masyarakat sebagian besar didorong oleh adanya keinginan melestarikan budaya, jadi adanya unsur materialistis yang ada tidak memberi pengaruh yang besar terhadap partisipasi masyarakat dalam upacara *merti dusun*.

Kata Kunci: *Merti dusun*, Dusun Mantup, Partisipasi masyarakat

**SOCIAL PARTICIPATIONS IN *MERTI DUSUN* CEREMONY
(*MERTI DUSUN* CEREMONIAL STUDY IN MANTUP, BATURETNO,
BANGUNTAPAN, BANTUL)**

ABSTRACT

By: Annisa Ayu Setyawati & Puji Lestari, M.Hum

Merti Dusun is one of Indonesian thanksgiving ceremonies. This traditional ceremony is an inheritance from generation to generation. Nowadays, *merti dusun* ceremony become modified because the influence of materialistic value and modernization. Therefore, the aims of this research are to find out the social participations and also the factors behind their participation in *merti dusun* ceremony specially in Mantup hamlet. This research is qualitative descriptive research. The data sources were from representatives of DIY Department of Tourism, Arts and Culture, village officials, and citizens of Mantup hamlet. In total, there were 11 participants in this research. The data collection technique used were observation, interview, dan documentation. The subject selection technique was purposive sampling. The triangulation techniques were used to ensure the validity of the data while the analysis of the data was using interactive analysis theory from Milles and Hubberman. This research showed the social participations in the form of: (1) intelligence participation, (2) physical participation, (3) intelligence and physical participations, (4) skill participation, (5) goods participation, and (6) money participation. These participations were influenced by the physical, mental and emotional involvements of the society. The factors behind the social participations were: (1) social status (job position), (2) agency duty, (3) voluntary work/joyfulness, (4) sympathy and donation, (5) social status (as a citizen), (6) obligatory work, (7) having a duty on the event, and (8) conserving culture. Most of the participations were motivated by by the willingness to conserve their culture. Thus, the materialistic factors were not cause the significant influence of social participation on *merti dusun* ceremony.

Key Words: *Merti Dusun*, Mantup Hamlet, Social Participations

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri serta memiliki ciri khas dari proses kehidupannya. Masyarakat satu dengan masyarakat yang lain memiliki perbedaan pola kehidupan. Pola-pola kehidupan tersebut pada akhirnya akan membentuk sebuah budaya dalam masyarakat yang menjadi pembeda dari suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain. Keaslian suatu kebudayaan tidak dapat dipastikan karena kebudayaan adalah suatu hal yang abstrak dan bebas. Abstrak karena memiliki bentuk yang tidak jelas atau mengikuti pola hidup dari masyarakat itu sendiri. Sedangkan bersifat bebas karena kebudayaan tidaklah terikat dengan suatu hal dan dapat berubah sewaktu-waktu mengikuti perubahan yang terjadi di masyarakat. Kebudayaan asli saat ini sudah mulai berkembang dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya faktor kebudayaan lain yang masuk, perubahan sosial, perubahan pola pikir, modernisasi, globalisasi, dan segala pengaruh yang

menyebabkan kebudayaan itu bergeser, berganti, bahkan mungkin dapat hilang.

Yogyakarta adalah salah satu kota dengan budaya yang beragam. Di kota ini kebudayaan Jawa dengan simbol kraton dan kesultanan masih terjaga. Yogyakarta disebut sebagai daerah istimewa karena berbagai sebab (BPKP: 2015), yang pertama Yogyakarta merupakan daerah yang berperan dalam kemerdekaan Republik Indonesia. Kedua, keistimewaan Yogyakarta dapat dilihat dari bentuk pemerintahannya. Yogyakarta terdiri dari penggabungan dua wilayah Kasultanan dan Pakualaman menjadi satu daerah setingkat provinsi yang bersifat kerajaan. Ketiga, Yogyakarta istimewa dalam hal kepala pemerintahan. Kepala pemerintahan Yogyakarta dijabat oleh Sultan dan Adipati yang bertahta. Dari ketiga penyebab keistimewaan itulah maka tidak mengherankan jika Yogyakarta masih sangat kental dengan adat istiadat dan tradisi kraton. Yogyakarta kerap kali menjadi destinasi wisata budaya dengan berbagai kearifan lokal serta tradisi

yang masih terjaga di tengah arus modernisasi.

Di Yogyakarta, tepatnya di Dusun Mantup, masyarakat masih berupaya untuk mempertahankan tradisi budaya yang ada, seperti upacara *merti dusun*. Upacara *merti dusun* merupakan salah satu akulturasi budaya Jawa dengan Islam yang telah menjadi tradisi. Syaifuddin (2009: 26) mengungkapkan upacara *merti dusun* merupakan warisan leluhur berupa upacara bersih desa atau *slametan* dalam bahasa Jawa. Menurut orang Jawa (Ridin, 2002: 127-128) arwah orang-orang tua sebagai nenek moyang yang telah meninggal dunia berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya. Mereka masih mempunyai kontak hubungan dengan keluarga yang masih hidup sehingga suatu saat arwah itu datang ke kediaman anak keturunan. Roh-roh yang baik yaitu roh nenek moyang atau kerabat disebut *dhanyang*, *mbahu rekso*, atau *sing ngemong*. *Dhanyang* ini dipandang sebagai roh yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat desa. Dari sinilah kemudian timbul upacara bersih desa. Namun,

seiring perkembangan zaman dan semakin mayoritasnya masyarakat Dusun Mantup yang beragama Islam, upacara *merti dusun* ini kemudian bergeser menjadi ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Upacara *merti dusun* di Dusun Mantup, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan telah menjadi upacara rutin yang diadakan setiap Sabtu *Wage* di Bulan *Rejeb* kalender Jawa. Seiring perkembangan zaman, upacara *merti dusun* ini telah mengalami pergeseran. Dahulu, upacara *merti dusun* ini dilakukan dengan membuat gunung bersama-sama, lalu didoakan, dan dilakukan *rayahan* (rebutan), serta diakhiri dengan pagelaran wayang semalam suntuk.

Pelaksanaan upacara *merti dusun* memerlukan keterlibatan masyarakat, baik sebagai upaya memeriahkan acara hingga sebagai upaya melestarikan budaya yang telah lama berkembang. Disadari atau tidak, upacara *merti dusun* adalah sebuah potensi yang dapat dikembangkan dan menjadi daya tarik bagi wisatawan. Di satu sisi letak Dusun Mantup yang

persis di sisi jalan raya Yogyakarta–Wonosari menyebabkan upacara *merti dusun* ini dapat dinikmati oleh pengendara kendaraan yang tengah melewati jalan tersebut.

Dusun Mantup memiliki penduduk dengan latar belakang yang berbeda. Heterogenitas masyarakat tersebut meliputi beragamnya profesi, tingkat pendidikan, hingga tingkat ekonomi masyarakat. Sehingga ada warga yang tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Keterlibatan masyarakat yang masih aktif dalam mengikuti upacara *merti dusun* ini menjadi modal utama untuk melaksanakan semua rangkaian kegiatan *merti dusun*. Dalam pelaksanaannya, *merti dusun* ini melibatkan banyak pihak. Antara lain: warga Dusun Mantup, aparat desa, *dalang*, Dinas Pariwisata, media cetak dan elektronik, kepolisian serta hansip. *Merti dusun* ini juga melibatkan semua usia, dari anak-anak hingga orang tua. Saat ini, upacara *merti dusun* di Dusun Mantup ini telah dibiayai oleh Dinas Pariwisata dan pada akhirnya diadakan

perlombaan gunungan atau *jodang* antar RT di Dusun Mantup.

Upacara tradisi ini telah mengandung nilai materialistik karena dalam perlombaan ini, RT yang menang akan mendapatkan hadiah berupa uang tunai. Dalam mengadakan pertunjukan wayang kulit sebagai penutup kegiatan, setiap RT juga mengeluarkan uang (iuran) untuk dapat menggelar pertunjukan tersebut. Melihat realita tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana partisipasi masyarakat dan faktor yang melatarbelakangi masyarakat untuk ikut serta dalam upacara *merti dusun* tersebut. Adapun judul penelitian ini adalah “Partisipasi Masyarakat dalam Upacara *Merti Dusun* (Studi Upacara *Merti Dusun* di Dusun Mantup, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul)”.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Dusun Mantup, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dimulai dari Bulan Desember 2015 hingga Februari 2016.

C. Bentuk Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2011), data-data yang dikumpulkan dalam pendekatan kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data tersebut diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan hasil observasi, serta dokumentasi pribadi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, dimana menurut Hadari Nawawi (2002: 63), menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian dengan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek ataupun obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lainnya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya yang meliputi interpretasi data dan analisis data. Hasil dari penelitian pada akhirnya berupa transkrip hasil

wawancara yang diolah dan disajikan secara deskriptif.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh melalui pertemuan langsung dengan informan (sumber). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi langsung oleh peneliti (narasumber langsung).

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung sebagai pelengkap atau informasi tambahan dari sumber data primer. Sumber tertulis dalam penelitian ini adalah buku, skripsi, majalah, arsip kegiatan atau laporan pertanggungjawaban kegiatan *merti dusun* di Dusun Mantup, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul serta sumber internet yang sesuai dengan judul penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan.

F. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian menggunakan *purposive sampling*, artinya memilih informan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2011). Penelitian ini berfokus pada 5 subyek (informan), yaitu Kepala Desa Baturetno 1 orang, Kepala Dusun Mantup 1 orang, Kepala Sesi Obyek dan Daya Tarik Wisata (Dinas Pariwisata DIY) 1 orang, panitia pelaksana 2 orang, serta warga Dusun Mantup 6 orang.

G. Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Moleong (2011: 330) mengartikan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data. Sehingga triangulasi sumber dapat didefinisikan sebagai teknik pemeriksaan kebenaran data dengan mengecek kembali data yang diperoleh dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif

Miles dan Hubberman, yaitu analisis yang dilakukan secara terus menerus hingga data menjadi jenuh. Proses analisis terdiri dari 4 tahap yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Upacara Merti Dusun

Partisipasi masyarakat dalam upacara *merti dusun* tergolong cukup tinggi. Masyarakat tak lagi perhitungan akan apa yang telah diberikan atau dikeluarkan dalam kegiatan tersebut. Partisipasi masyarakat tersebut dapat dikelompokkan sesuai dengan bentuk yang di kemukakan oleh Davis.

1. Partisipasi dalam Bentuk Pikiran

Partisipasi masyarakat dalam pikiran diantaranya ditunjukkan pada saat bermusyawarah untuk menentukan bagaimana bentuk dan isi *jodang*, bagaimana konsep kirab yang akan ditampilkan per RT hingga saran-saran yang diberikan oleh aparat desa dan pemerintah. Partisipasi pemikiran

inilah yang memancing warga untuk lebih kreatif seperti tujuan diadakannya perlombaan *jodang* ini. Selain itu aparat desa juga memerlukan cara dan strategi tersendiri dalam mengajak warga berpartisipasi.

2. Partisipasi dalam Bentuk Tenaga

Partisipasi dalam bentuk tenaga dimaksudkan untuk meringankan beban bersama. Sifat masyarakat yang kolektif menyebabkan mereka tak sungkan untuk gotong royong, kerja bakti, dan *rewangan*. Partisipasi dalam bentuk tenaga terlihat dari keikutsertaan warga dalam kerja bakti lingkungan termasuk menanam apotek hidup, pembuatan *jodang* dan masak-masak, serta bersih-bersih lokasi sesudah dan sebelum acara.

3. Partisipasi dalam Bentuk Pikiran dan Tenaga

Partisipasi dalam bentuk pikiran dan tenaga merupakan keterlibatan masyarakat dalam sumbangan ide-ide dan pemikiran serta tenaga untuk merealisasikan pemikirannya. Partisipasi tersebut terlihat dari adanya keterlibatan Dinas Pariwisata DIY yang ikut andil memberikan masukan dan

saran serta memberikan bantuan dana hingga terjun langsung sebagai juri. Selain itu, masyarakat juga merealisasikan idenya bersama dalam bentuk *jodang* yang kemudian dikerjakan atau dibentuk bersama hingga hasilnya dianggap baik dan pas.

4. Partisipasi dalam Bentuk Keahlian

Penelitian ini menemukan dua macam bentuk partisipasi keahlian. Pertama yaitu partisipasi keahlian dan partisipasi keahlian khusus. Partisipasi keahlian dimaksudkan ketika seseorang memiliki keahlian yang juga dimiliki hampir semua warga. Keahlian yang dimaksud adalah keahlian dalam hal perakitan atau pembuatan kerangka *jodang*. Sedangkan partisipasi yang memerlukan keahlian khusus ditunjukkan dengan adanya keterlibatan warga (dalam hal ini ibu-ibu) dalam *menabuh* gamelan atau *karawitan*. Selain keahlian khusus di bidang karawitan, partisipasi keahlian juga ditunjukkan dengan adanya peran warga dalam bidang tari dan tata rias.

5. Partisipasi dalam Bentuk Barang

Partisipasi ini diwujudkan dengan adanya sumbangan atau

pemberian masyarakat dalam bentuk barang atau peralatan. Partisipasi ini bisa disebut dengan partisipasi harta benda yang biasanya ditunjukkan dengan memberikan alat-alat kerja atau perkakas. Partisipasi dalam bentuk barang ini biasanya telah disadari oleh masyarakat tanpa adanya perintah. Dengan sistem masyarakat yang masih mengutamakan kekeluargaan, banyak warga yang dengan sukarela menyumbangkan barang ataupun peralatan yang mereka miliki untuk memperlancar kegiatan *merti dusun*.

6. Partisipasi dalam Bentuk Uang

Partisipasi uang ini merupakan bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha yang digunakan untuk memperlancar proses pencapaian kebutuhan. Partisipasi uang menjadi menonjol karena adanya iuran yang dikenakan kepada masyarakat. Iuran dana dari masyarakat inilah yang nantinya digunakan oleh panitia dalam pelaksanaan *merti dusun*.

Hasil dari penelitian ini dapat dikaji dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik. Mead mengatakan (Ritzer, 2013: 394) bahwa

makna akan tumbuh dari proses interaksi manusia. Tindakan dalam interaksi yang dilakukan oleh masyarakat disimbolkan dengan bentuk partisipasi masyarakat yang berbeda. Selain tindakan masyarakat yang memberikan simbol dari adanya interaksi, upacara *merti dusun* itu sendiri penuh akan simbol dan makna budaya yang dalam. Simbol-simbol tersebut mengajarkan bagaimana cara hidup manusia di dunia.

B. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Partisipasi Masyarakat dalam Upacara Merti Dusun

Faktor-faktor yang melatarbelakangi partisipasi masyarakat dalam upacara *merti dusun* di Dusun Mantup ini dapat dikaji melalui teori tindakan sosial. Tindakan sosial masyarakat didasarkan pada pengalaman, persepsi, pemahaman, dan penafsiran atas suatu obyek stimulus atau situasi tertentu. Setiap tindakan individu tersebut bersifat *voluntaristik*, artinya tindakan itu berdasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide, dan norma

yang disepakati (Poloma, 2010: 169). Dilihat dari faktor-faktor yang melatarbelakangi tersebut, tindakan sosial masyarakat dapat digolongkan menjadi empat tindakan sosial seperti yang diungkapkan Max Weber, yaitu:

1. *Zweek Rational*

Zweek rational merupakan tindakan sosial yang didasari oleh pertimbangan-pertimbangan manusia secara rasional ketika berhadapan dengan lingkungan eksternalnya. Sehingga tindakan yang dilakukan menggunakan dana dan daya seminimal mungkin untuk mencapai tujuan tertentu. Faktor yang menunjukkan masyarakat melakukan tindakan secara *zweek rational* adalah faktor status sebagai warga masyarakat serta faktor diwajibkan untuk ikut. Faktor ini digolongkan menjadi tindakan *zweek rational* karena adanya tujuan untuk meringankan biaya yang ditanggung oleh setiap RT. Jadi, dari kedua faktor yang digolongkan sebagai *zweek rational* pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya kedua faktor tersebut memiliki hubungan yang bisa saling

menjadi pertimbangan secara rasional dan pada akhirnya akan bermuara pada tujuan penerimaan sebagai warga masyarakat yang mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan baik.

2. *Wert Rational*

Tindakan *wert rational* yaitu tindakan yang dilakukan secara rasional namun masih dipengaruhi oleh nilai-nilai absolut tertentu seperti nilai etis, estetika, keagamaan, dan lain sebagainya. Faktor yang menunjukkan adanya tindakan yang tergolong *wert rational* adalah faktor status sosial (jabatan pekerjaan), faktor tugas instansi, serta faktor adanya tugas saat acara (*rois*). Faktor status sosial atau jabatan dalam pekerjaan secara tidak langsung mewajibkan orang yang berada di status sosial tertentu untuk ikut berpartisipasi karena dipengaruhi oleh nilai absolut. Nilai absolut yang dimaksud dalam hal ini adalah nilai etis. Jabatan sebagai kepala desa mengharuskan untuk berpartisipasi. Tugas instansi dimaksudkan yaitu adanya sebuah kewajiban yang berdasarkan dengan adanya prosedur kerja. Adanya ketentuan atau prosedur

kerja tersebut menyebabkan adanya tanggung jawab instansi untuk memberikan dana guna mengembangkan dan memberdayakan potensi masyarakat. Sehingga visi misi dan prosedur kerja merupakan nilai absolut yang harus dijalankan. Faktor tugas saat acara menjadi seorang *rois* yang memimpin kegiatan doa memiliki tujuan keagamaan. Dalam hal ini, *rois* ingin menghilangkan unsur kemusrikan dan mengubah arah tujuan kegiatan *merti dusun* untuk diarahkan kepada nilai ajaran agama, khususnya agama Islam. Dengan demikian adanya beban tugas dan tanggung jawab dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan masyarakat terutama dalam hal partisipasi di masyarakat.

3. *Affectual*

Tindakan *affectual* merupakan tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Faktor yang memperlihatkan adanya dorongan emosional sebagai latar belakang seseorang dalam berpartisipasi adalah faktor adanya perasaan senang dan faktor adanya keinginan untuk

menyumbangkan sesuatu kepada masyarakat. Kedua faktor tersebut dilandasi oleh faktor emosional dan motivasi dalam diri. Sehingga ketika ditanya mengapa sebagian besar dari mereka tidak dapat menjelaskan jawabannya karena segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi emosional biasanya sulit dirasionalkan.

4. Tradisional

Tindakan sosial yang digolongkan tradisional adalah tindakan sosial yang didorong dan berorientasi pada tradisi masa lampau. Tindakan ini dilakukan karena dasar tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun. Hal ini sesuai dengan kegiatan *merti dusun* yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Faktor yang digolongkan menjadi tindakan tradisional adalah faktor melestarikan budaya.

Adanya keinginan warga untuk melestarikan budaya didasari oleh tradisi masyarakat yang masih dijaga dan adanya peran-peran golongan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai budaya dalam acara *merti dusun*. Masyarakat Dusun Mantup masih

menyadari bahwa kegiatan ini merupakan sebuah warisan tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan walaupun dengan beberapa penyesuaian. Mitos dan kepercayaan yang tidak lagi dapat dilogika kemudian dihapuskan dan tergantikan dengan kreasi dan inovasi yang baru tanpa meninggalkan makna dari upacara *merti dusun* itu sendiri. Faktor ini merupakan latar belakang partisipasi masyarakat yang masih tradisional, artinya mereka berpartisipasi karena adanya tradisi yang telah terjaga secara turun temurun.

Beberapa faktor tersebut membuktikan bahwa keinginan akan hadiah atau unsur materialistis dalam perlombaan bukanlah menjadi faktor utama yang melatarbelakangi partisipasi masyarakat dalam upacara *merti dusun*. Sebagian dari mereka memang menginginkan sebuah kemenangan dalam lomba namun mereka beranggapan bahwa hadiah hanya merupakan perangsang agar warga menjadi lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti rangkaian kegiatan *merti dusun*.

Teori kedua yang dapat digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah teori pilihan rasional. Ritzer (2013: 480) mengatakan orientasi pilihan rasional Coleman terletak pada gagasan dasar bahwa orang bertindak secara sengaja untuk mencapai tujuan, dengan tujuan dan tindakan yang dibangun atas dasar nilai atau preferensi. Dalam perilaku kolektif Coleman menyebutkan bahwa seseorang dapat mengalihkan kontrol tindakan yang mereka lakukan kepada orang lain sebagai upaya memaksimalkan keuntungan. Coleman mengungkapkan adanya 2 unsur utama dalam teori pilihan rasional, yaitu aktor dan sumber daya. Sumber daya yang dimaksud merupakan sesuatu yang menarik perhatian dan dapat dikontrol oleh aktor.

Partisipasi masyarakat dalam upacara *merti dusun* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu dengan menggunakan pilihan yang rasional. Setiap individu berupaya untuk mewujudkan kepentingannya. Hadiah yang menjadi sumber daya

aktor dalam bertindak, nyatanya tidak memberi pengaruh besar, justru dalam hal ini yang menjadi sumber daya adalah bentuk kebersamaan dan keinginan untuk melestarikan budaya. Sehingga keuntungan yang diperoleh dalam tindakan yang dilakukan ini bukan hanya sebatas materi namun juga adanya ikatan kebersamaan secara emosional diantara warga masyarakat.

PENUTUP

A. Simpulan

Merti dusun merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Mantup. Tradisi ini sudah ada sejak nenek moyang. Masyarakat tidak mengetahui sejak kapan *merti dusun* ini mulai dirayakan dan menjadi sebuah agenda rutin di Dusun Mantup. Upacara *merti dusun* merupakan tradisi ungkapan rasa syukur masyarakat. Upacara ini merupakan bentuk dari tradisi *slametan* dalam masyarakat Jawa. Selama pelaksanaannya, tradisi upacara *merti dusun* telah mengalami beberapa pergeseran makna dan nilai. Seiring perkembangan zaman, *merti dusun*

yang awalnya menganut sistem *kejawen* dan kepercayaan animisme berubah menjadi sebuah tradisi syukur yang mengarah pada ajaran agama Islam. Saat ini upacara *merti dusun* yang berlangsung telah diwarnai dengan adanya unsur materialistik dengan diadakannya lomba *jodang*. Namun, di satu sisi lomba *jodang* tersebut mempengaruhi antusiasme dan partisipasi masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk partisipasi masyarakat yang berupa: (1) partisipasi pikiran, (2) partisipasi tenaga, (3) partisipasi pikiran dan tenaga, (4) partisipasi keahlian, (5) partisipasi barang, serta (6) partisipasi uang. Bentuk partisipasi ini dipengaruhi adanya keterlibatan fisik, mental, dan emosional dari masyarakat. Adapun faktor yang melatarbelakangi partisipasi masyarakat antara lain: (1) faktor status sosial (jabatan pekerjaan), (2) tugas instansi, (3) adanya perasaan senang, (4) keinginan untuk menyumbangkan sesuatu kepada masyarakat, (5) status sebagai warga masyarakat, (6) diwajibkan untuk ikut,

(7) memiliki tugas saat acara, serta (8) melestarikan budaya. Partisipasi yang dilakukan masyarakat sebagian besar didorong oleh adanya keinginan melestarikan budaya, jadi adanya unsur materialistis yang ada tidak memberi pengaruh yang besar terhadap partisipasi masyarakat dalam upacara *merti dusun*.

B. Saran

1. Masyarakat

Bantuan dana yang diberikan oleh instansi terkait hendaknya mampu menjadi stimulan agar ke depannya tradisi ini mampu memberikan *multy player effect* bagi semua pihak dan dengan upacara *merti dusun* ini, masyarakat dapat lebih memberdayakan potensi yang ada supaya nantinya Dusun Mantup dapat berkembang sebagai desa wisata budaya.

2. Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat berpartisipasi lebih dalam lagi untuk menggali potensi serta memberdayakan potensi yang dimiliki dengan melakukan kerjasama bersama warga. Jadi, tidak hanya dukungan secara

materiil (dana) namun ada pula pelatihan *soft skill* kepada masyarakat agar kegiatan *merti dusun* terus berlangsung dan mampu mengarahkan *merti dusun* ke arah desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (2014). *Tradisi Merti dusun di Dusun Krebet*. Tersedia di: http://www.onjurnalindonesia.com/index.php?option=com_content&view=article&id=538:tradisi-merti-dusun-di-dusun-krebet&catid=71:adatistiadat. Diakses pada 20 April 2015.

Anonim. (2015). *Kepadatan Penduduk*. Tersedia di: http://bantulkab.go.id/datapokok/0505_kepadatan_penduduk_jenis_kelamin.html. Diakses pada 14 Januari 2016.

Anonim. (2015). *Profil Kecamatan Banguntapan*. Tersedia di: <http://kec-banguntapan.bantulkab.go.id/hal/profil>. Diakses pada 14 Januari 2016.

Anonim. (2015). *Visi Misi Dinas Pariwisata DIY*. Tersedia di: <http://www.visitingjogja.com/>. Diakses pada 14 Januari 2016.

Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPKP. (2015). *Sejarah Keistimewaan Yogyakarta*. Tersedia di: <http://www.bpkp.go.id/diy/konten/815/sejarah-keistimewaan-yogyakarta>. Diakses pada 17 Desember 2015
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis dan Empirik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibori, Anthonius. (2013). *Governance Vol 5, No 1*. "Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni". Tersedia di: <http://ejournal.unstrat.ac.id/index.php/governance/article/view/1473>. Diakses pada 17 Januari 2016.
- KBBI. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Tersedia di: <http://kbbi.web.id/materialisme>. Diakses pada 17 Desember 2015.
- Kemenag. (2015). *Kesadaran Berbangsa dan Bernegara*. Tersedia di: <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/konten-download/konten-kediklatan/kesadaran-berbangsa-dan-bernegara.html>. Diakses 21 Januari 2016.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. (2011). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nawawi, Hadari. (2002). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poloma, Margaret. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali pers.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Priyanto, Andri. (2011). *Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Upacara Adat Nyangku di Kecamatan Panjalu, Ciamis, Jawa Barat*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ridin, Sofwan. (2002). *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*. Dalam Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ritzer, G. (2002). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma*

- Ganda. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Ritzer, G. (2013). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Soehartono, Irawan. (2004). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Muhammad Makro Maarif. (2013). *Pembangunan Pariwisata: Studi tentang Partisipasi Masyarakat Jatimulyo dalam Upaya Mendukung Pengembangan Goa Kiskendo sebagai Obyek Wisata Milik Pemerintah Daerah (Dinas Pariwisata Kulon Progo)*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Gadjah Mada.
- Sulistyowati, Listiana. (2013). *Partisipasi Masyarakat pada Pelestarian Tradisi Suran Mbah Demang sebagai Kearifan Lokal di Modinan, Banyuraden, Gamping, Sleman*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumiyarsono, Elmi. (2010). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan dan Pengelolaan Prasarana Penyediaan Air Bersih di Desa Wawoosu dan Desa Mataiwoi Kecamatan Kolono Kabuoaten Konawe Selatan Propinsi Sulawesi Tenggara*. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang. http://prints.undip.ac.id/.../elmi_sumiyarsono.pdf. Diakses 21 April 2015.
- Suyanto dkk, Bagong. (2007). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, Bagong dan Dwi Narwoko J. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Ketiga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyanto, Suparjan H. (2003). *Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Syaifuddin, Hamzah Safi'i. (2009). *Tradisi Upacara Merti dusun di Dusun Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul (Studi Perspektif Pergeseran Tradisi)*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.